

## PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP SELF ESTEEM PADA MASA TRANSISI ANAK KE REMAJA

Tri Wahyuni Yulya<sup>1</sup>, Shafira Atsillia Irawan<sup>2</sup>, Klara Audi Permata Hati<sup>3</sup>, Loviana<sup>4</sup>, Nilam Putri Efendi<sup>5</sup>, Muhammad Fathanllmi<sup>6</sup>, Aldy Anugrah<sup>7</sup>, Navisha Bella Arina<sup>8</sup>, Tri Ayu Wijaya<sup>9</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1-6</sup>, Universitas Bina Darma<sup>7</sup>, Universitas Indonesia<sup>8</sup>, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>9</sup>  
Corresponding email: triwahyunibta2019@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : June 5, 2023  
Review Process : June, 6 – June 17, 2023  
Revised : June 27, 2023  
Accepted : June 27, 2023  
Published : June 23, 2023

#### Keywords

Pola Asuh  
Otoriter  
Self-Esteem  
Masa Transisi  
Anak  
Remaja

### ABSTRACT

Adolescence is referred to as a transitional period from children to adults due to the interaction of several factors including genetic, biological, environmental and social (Santrock, 2011: 402). At this time the family becomes the first environment in a child's life, where in a family the role of parents becomes very important, this can be reflected in the parenting patterns run by parents. If parents use authoritarian parenting, an unfavorable self esteem is formed where if a child has an unfavorable self esteem, he will have difficulty controlling his own emotions. The purpose of this study is to determine the relationship between authoritarian parenting and self esteem during the transition of children to adolescence. The research method used in this study is a quantitative method using data collection techniques using a questionnaire found on google form to measure the authoritarian parenting scale and self esteem, with the sperman rank analysis technique. From the results of the sperman rank analysis, the results show that the weak relationship between authoritarian parenting and self esteem with the results of the rho value of 0.175.

### Pendahuluan

Masa remaja di didefinisikan sebagai masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa dikarenakan adanya interaksi beberapa faktor antara lain genetik, biologis, lingkungan dan sosial (Santrock, 2011: 402). Pada periode sebelumnya yaitu masa anak-anak, mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan orangtua untuk berbagi cerita tentang hal-hal yang mereka alami. Namun ketika memasuki masa remaja, mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman untuk berbagi cerita dibandingkan saat mereka masih anak-anak.

Masa remaja adalah salah satu fase perkembangan dalam kehidupan manusia. Fase ini menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan pubertas dan perubahan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial individu (Santrock, 2007). Pada masa remaja, individu cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan sulit dikendalikan, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Di masa ini, individu mulai mencari identitas diri dan berinteraksi dengan banyak orang, sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya

Selama periode ini, masyarakat secara relatif membiarkan remaja untuk bebas mencoba berbagai pengalaman, sehingga remaja dapat mengalami perkembangan baru. Misalnya, mencoba berbagai penampilan yang sesuai dengan teman sebayanya karena penampilan fisik dianggap penting oleh remaja untuk meningkatkan kepercayaan diri. Apabila remaja mampu menerima penampilan fisiknya maka remaja akan lebih bisa percaya diri. Hal tersebut juga dikarenakan adanya reaksi positif dari lingkungan sosialnya. Namun, jika remaja tidak bisa menerima penampilan fisiknya maka ia tidak akan bisa percaya diri (Hurlock, 1996: 197).

Menurut Hurlock (1999), salah satu tugas paling sulit saat remaja adalah penyesuaian sosial, yang melibatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang lebih luas. Hal ini mengharuskan remaja untuk mengendalikan emosi dan tindakan mereka agar dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan mereka. Menurut Clemes dkk (1995), saat memasuki masa remaja, anak menggambarkan berbagai sikap, perasaan, keterampilan, dan ketergantungan terhadap kehidupan awal mereka. Oleh karena itu, remaja akan menggunakan kesiapannya secara penuh untuk menjadi individu yang bertanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri tidaklah bawaan, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Gilmer (1978) menyatakan bahwa perkembangan individu dapat terjadi melalui pemahaman diri dan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Berkaitan dengan kepercayaan diri tersebut. Koentjaraningrat (Afiatin dan Martinah, 1998) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan yang dialami oleh generasi muda di Indonesia adalah kurangnya kepercayaan diri. Ini merupakan masalah yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja, terutama disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri. Beberapa ciri-ciri kurangnya kepercayaan diri antara lain motivasi berkompetisi yang rendah, motivasi berkembang yang rendah, motivasi belajar yang rendah, kecenderungan ketidakstabilan kepribadian, dan kecenderungan meniru.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anak. Pendekatan ini sering disebut sebagai gaya pengasuhan orang tua. Menurut Gunarsa (2000), gaya pengasuhan adalah teknik atau strategi yang dipilih untuk mengasuh anak, termasuk bagaimana anak diperlakukan. Secara umum, terdapat tiga jenis gaya pengasuhan, yaitu gaya pengasuhan otoriter (memperketat), gaya pengasuhan demokratis (tidak memperketat dan tidak mengabaikan), dan gaya pengasuhan permisif (mengabaikan). Gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan kecerdasan emosional anak (Sulastris dan Hariyanti, 2020). Love dan Thomas (2014) menemukan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh pada penyesuaian diri remaja. Gaya pengasuhan otoriter diprediksi akan menimbulkan kesejahteraan emosional yang rendah, menunjukkan bahwa individu cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2020, dampak dari pola asuh otoriter memiliki efek positif dan negatif. Pola asuh otoriter cenderung berdampak positif terhadap kehidupan sosial anak, di mana anak cenderung memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang baik. Namun, dampak negatif dari pola asuh otoriter adalah kurangnya kepercayaan diri dan kecenderungan anak untuk menarik diri. Anak-anak juga mungkin melawan karena merasa tidak memiliki peluang atau kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zuhri dan Suryani juga mengungkapkan dampak negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak. Dalam penelitian

tersebut, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung memiliki kurangnya rasa percaya diri, kesulitan bergaul dengan teman sebaya, dan kurang inisiatif.

Bumrind juga menyatakan dalam tulisannya yang dikutip oleh Saedah bahwa remaja yang mengalami pola asuh otoriter memiliki sifat tidak bahagia, bingung, rendahnya keyakinan diri, kesulitan untuk mandiri, kurang inisiatif, kurang mampu dalam bersosialisasi, dan cenderung untuk melawan. Terdapat berbagai studi yang menghubungkan gaya pengasuhan dengan hasil kesehatan mental, di mana pengasuhan otoritatif yang mencakup kehangatan, responsivitas, dan harapan yang tinggi dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik. Sebaliknya, pengasuhan otoriter dan permisif dikaitkan dengan hasil yang lebih buruk (Abubakar et al., 2015; Haniyah et al., 2022; Peng et al., 2021). Penelitian juga menemukan bahwa gaya pengasuhan dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja, dengan pengasuhan otoriter terkait dengan peningkatan kecemasan dan depresi serta penurunan self esteem pada remaja (Ainunnida, 2022; Utami et al., 2017).

Menurut penelitian oleh Rohmah (2012), remaja yang memiliki self esteem rendah cenderung merasa tidak berdaya dan tidak memiliki nilai. Mereka enggan mencari tantangan baru dalam kehidupan mereka, lebih suka menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik, dan menyukai hal-hal yang tidak menuntut banyak dari mereka. Mereka juga kurang yakin dengan pemikiran dan perasaan mereka sendiri, takut menghadapi tanggapan dari orang lain, kesulitan dalam menjalin komunikasi yang baik, dan merasa tidak bahagia dengan kehidupan mereka (Engko, 2006; Kurniasari, 2015; Nirmalasari & Masusan, 2014).

Self esteem merupakan faktor keberhasilan dalam kehidupan individu, karena perkembangan self esteem seorang remaja menentukan keberhasilan atau kegagalan di masa depan. Dalam self esteem, pembentukan self esteem merupakan bagian penting dari pekerjaan dan pendidikan, karena membutuhkan kemampuan mengolah penemuan konsep diri yang positif dalam jiwa seseorang. Penilaian diri ialah penilaian individu yang bertujuan untuk mengubah atau mengembangkan keterampilan sosial, fisik, dan akademik (Lawrence, 2006).

Self esteem anak remaja masih dipengaruhi, oleh orang-orang penting dalam hidupnya. Proses pengembangan harga diri dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga, yang secara bertahap dipengaruhi oleh sekolah dan pengaruh masyarakat luas dimana orang memutuskan untuk hidup dan bekerja, diakhiri dengan kesempatan penentuan nasib sendiri masing-masing (Nikmarijal, 2014). Self esteem memengaruhi motivasi, perilaku fungsional, dan kepuasan hidup dan secara signifikan terkait dengan kesejahteraan sepanjang umur. Mungkin saja tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk mempertahankan dan memperkuat harga diri positif universal, bahwa harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia (Guindon, 2009).

Self esteem mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burns, 1993).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan teknik analisis Rank Spearman, yang mana terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel pola asuh otoriter dan variabel self esteem. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak yang sedang mengalami masa transisi dari anak ke remaja dimana pada fase tersebut, tidak lagi disebut anak-anak dan juga secara fisik belum dewasa dengan jumlah 160 orang yang dimulai dari usia 17 sampai 24 tahun. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner yang terdapat pada google form dengan berisikan 30 pertanyaan yang terdiri dari 10 pernyataan variabel pola asuh otoriter dan 20 pertanyaan variabel self esteem yang diambil dari kuesioner Acceptance and Committed Action Towards Valued Goals. Adapun sistem yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem terarah yang mana peneliti telah memberikan beberapa opsi jawaban seperti sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

## Hasil dan Diskusi

Table 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Shapiro-Wilk Smirnova

Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	.098	160	.001	.970	160
Pola_Asuh_Otoriter					
Self_Esteem	.124	160	.000	.951	160

Berdasarkan hasil pada Tabel 1. dapat diperoleh bahwa nilai signifikan baik pada *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* adalah kurang dari 0.05 pada variabel Pola Asuh Otoriter maupun Self Esteem sehingga tersebranya data untuk kedua variabel tersebut tidak normal, karena pada dasarnya syarat data dinyatakan normal jika nilai signifikannya bernilai lebih dari 0.05 sehingga pada pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis data korelasi *Rank Spearman*.

Table 2. Hasil Uji Hipotesis

Pola_Asuh_Otoriter		Self_Esteem	
Spearman's rho	Pola_Asuh_Otoriter	Correlation Coefficient	1.000
			.175*
Sig. (1-tailed)	.		.013
N	160		160
Self_Esteem	Correlation Coefficient	.175*	1.000
Sig. (1-tailed)	.013		.
N	160		160

Berdasarkan hasil pada Tabel 2. Dapat diperoleh nilai signifikannya adalah 0 yang dapat disimpulkan terdapat korelasi antara variabel pola asuh otoriter dan self esteem karena pada dasarnya syarat agar hubungan variabel yang berkorelasi jika nilai signifikannya lebih dari 0,05. Kemudian berdasarkan tabel yang sama, diperolehnya bahwa nilai rho sama

dengan 0,175. Dalam nilai korelasi Rank Spearman, nilai rho tersebut berada diantara  $0,3 \leq \rho < 0,5$  sehingga dapat diartikan bahwa korelasi antara pola asuh otoriter dan self esteem dikategorikan sebagai korelasi yang lemah.

Table 3. Hasil Uji Perbandingan Gender

Gender	Pola_Asuh_ Otoriter	Self_Esteem
Laki-Laki	Mean	24.80
		57.76
N	63	63
Std. Deviation	4.19	7.19
Perempuan	Mean	24.92
		56.86
N	97	97
Std. Deviation	4.13	6.15
Total	Mean	24.88
		57.21
N	160	160
Std. Deviation	4.14	6.57

Berdasarkan hasil pada Tabel 3. diperoleh nilai mean pada laki-laki dalam penggunaan pola asuh otoriter terhadap self esteem adalah 24,80 sedangkan pada perempuan bernilai 24,92. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan cenderung lebih mengalami pola asuh otoriter dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian pada tabel yang sama tingkat self seteem pada laki-laki yang memiliki nilai 57,76 lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pada perempuan yang bernilai 56,86. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter lebih berpengaruh terhadap self esteem pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

Menurut Baumrind dalam tulisannya (Dwi Karunia Saputra dan Dian Ratna Sawitri) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan perilaku menghukum yang mendorong anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Menurut Yuliyanti Bun Pola asuh otoriter ialah pola asuh kebalikannya dari pola asuh demokratis yakni dengan menetapkan standar yang mutlak harus dikuti, umumnya disertai dengan ancaman-ancaman. Menurut Bumrind pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pola asuh yang memaksa agar anak patuh atau tunduk pada semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa adanya kebebasan untuk mengemukakan pendapat sendiri.

Pada masa remaja, terjadi banyak perubahan fisik dan motorik yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan intelektual, kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Suizzo dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja," dalam proses perkembangan, fungsi kognitif dan emosi saling mempengaruhi untuk meningkatkan kemampuan dalam memikirkan dan memahami emosi diri, mempertimbangkan perspektif orang lain, serta merencanakan tindakan.

Menurut Geloman dalam buku "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja," kehidupan di dalam keluarga memiliki peran penting sebagai sekolah pertama dalam pembelajaran emosi bagi anak-anak. Di lingkungan ini, mereka belajar bagaimana mengatur emosi mereka sendiri, merespons orang lain, memahami perasaan mereka, memilih reaksi yang tepat, serta mengekspresikan dan menggambarkan ketakutan dan harapan. Oleh karena itu, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak-anak. Baumrind juga menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoritarian dapat menyebabkan remaja

merasa tidak bahagia, bingung, memiliki rasa percaya diri rendah, kesulitan menjadi mandiri, kurang inisiatif, serta kesulitan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua terhadap anak mereka. Dalam pola asuh ini, terdapat banyak aturan yang ditegakkan dengan ancaman-ancaman agar anak taat dan patuh terhadap keinginan orang tua. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, mereka tidak lagi disebut sebagai anak-anak dan secara fisik belum sepenuhnya dewasa.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa ternyata ditemukannya korelasi yang lemah antara pola asuh otoriter dan self esteem pada remaja. Hal ini dikarenakan adanya ketidakterkaitan antara pola asuh otoriter dengan self esteem pada remaja, tetapi pola asuh otoriter memiliki dampak terhadap kepercayaan diri seorang anak. Selain itu, diperoleh bahwa anak perempuan lebih cenderung mendapatkan pola asuh otoriter dari kedua orang tuanya dibandingkan dengan anak laki-laki. Selanjutnya anak perempuan usia (17-24) cenderung memiliki self esteem yang rendah dibandingkan dengan anak laki-laki usia (17-24). Penelitian juga menemukan bahwa gaya pengasuhan dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja, dengan pengasuhan otoriter terkait dengan peningkatan kecemasan dan depresi serta penurunan self esteem pada remaja.

### **References**

- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2015). Perceptions of parenting styles and their associations with mental health and life satisfaction among urban Indonesian adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24, 2680–2692.
- Afiatin, dkk (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. No. 6. Thn III. Yogyakarta: Kampus UII Terpadu. Hal 23-25
- Ainunnida, K. A. (2022). Hubungan Kesepian Dan Ide Bunuh Diri Yang Dimoderasi Oleh Depresi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 1–12
- Clemens, H., Bean, R., Clack, A. 1995. Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja. Alih Bahasa: Tjandrasa, Meitasari, M. Jakarta. Penerbit: Bina Rupa Aksara. (Cetakan Pertama)
- Dewi Mufidatul Ummah Yuliyanti Bun, Bahran Taib, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak,” *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2020)
- Dian Ratna Sawitri Dwi Karunia Saputra, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di Smk Hidayah Semarang,” *Jurnal Empati Volume 4* (2015)
- Engko, C. (2006). Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja individual dengan self esteem dan self efficacy sebagai variabel intervening. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 23-26.

- Gilmer, B. von Haller. (1978). *Industrial and Organization Psychology*. Tokyo. Mc-Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Azas psikologi keluarga idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press
- Mardiah, Lisdia Yuni, and Syahrul Ismet. "Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak." *JCE (Journal of Childhood Education)* 5 (2021).
- Rohmah, F. A. (2012). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 1(1), 53-63.
- Saedah Siraj, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 119
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak: Penerjemah, Rachmawati, M.& Kuswanti, A.* Jakarta: Erlangga.
- Siraj, Saedah. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020. Hal. 169
- Sulastrri, N. M., & Hariyanti, D. (2020). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak kelompok B di PAUD taman bangsa gegatu. *Jurnal Realita*, 5(1). ISSN: 2503-1708.